

Problematika Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Tingkat Sekolah Dasar

Kamiriang Zendrato^{1*}, Maidiantius Tanyid²

¹SD Negeri 074044 Dahana Bawodesolo

²Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

*Corresponding email: Kamiriangzendrato@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam problematika kompetensi kepribadian guru pada jenjang sekolah dasar melalui pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Kompetensi kepribadian merupakan salah satu komponen fundamental dalam profesionalisme pendidik, yang mencerminkan integritas moral, kedewasaan emosional, serta kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa guru di tingkat sekolah dasar masih menghadapi kendala signifikan dalam mengembangkan aspek kompetensi ini secara optimal. Hasil telaah literatur mengidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi akar permasalahan, antara lain krisis rohani pribadi, beban tugas yang tinggi, kurangnya pembinaan dan pendampingan, kultur sekolah yang kurang mendukung serta Guru PAK tidak menjadi *role model* yang menginspirasi. Temuan ini menunjukkan urgensi penguatan sistem pengembangan profesional guru yang komprehensif, khususnya dalam aspek kepribadian, guna mendukung terciptanya lingkungan pendidikan dasar yang humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata Kunci: Problematika Kompetensi Kepribadian, Guru PAK

Abstract; This study aims to conduct an in-depth examination of the issues surrounding teachers' personality competence at the elementary school level through a library research approach. Personality competence is a fundamental component of teacher professionalism, reflecting moral integrity, emotional maturity, and the ability to serve as a role model for students. However, various studies have indicated that elementary school teachers continue to face significant challenges in developing this aspect of competence optimally. The literature review identifies several root causes underlying these challenges, including personal spiritual crises, excessive workload, lack of mentoring and professional guidance, unsupportive school culture, and the failure of Christian Religious Education teachers to serve as inspiring role models. These findings highlight the urgent need for a comprehensive system for professional development, particularly in the area of personality competence, to foster a humanistic, transformative, and character-oriented primary education environment..

Keywords: Personality Competence Problems, Christian Religious Education Teachers

Pendahuluan

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik di tingkat Sekolah Dasar, terutama selama periode kritis dalam



pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut Wahyuni (2023), seorang guru PAK tidak hanya bertanggung jawab atas transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang membantu siswa mengenal Allah dan firman-Nya, dengan tujuan membentuk karakter yang beriman dan berintegritas. Peran ini sejalan dengan ajaran penting dalam Matius 5:13-16, yang menekankan pada keteladanan guru sebagai representasi nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik (Laia, 2022). Pendidikan Agama Kristen di sekolah telah diakui menunjukkan dampak signifikan. Gulo et al. (2022) menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan agama mencakup pembekalan tidak hanya dalam bidang akademis tetapi juga dalam hal pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan karakter Kristus. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menguatkan karakter dan budaya lokal pada peserta didik (Ndolu et al., 2022). Ini menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dan religius dalam proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, kompetensi guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi tersebut mencakup integritas moral, kedewasaan emosional, keteladanan, dan kemampuan membangun relasi yang sehat dengan peserta didik maupun lingkungan sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Pandie et al. (2022) yang menekankan pentingnya guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai role model yang dapat menginspirasi siswa dalam mengembangkan karakter yang baik. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, guru yang memiliki nilai-nilai moral tinggi dan menjadi teladan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa (Gulo et al., 2022). Peran guru sebagai panutan sangat penting, terutama dalam membentuk kepribadian dan etika siswa. Hamu (2023) menjelaskan bahwa keberadaan guru yang menunjukkan perilaku prososial dan moral dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, yang mendukung perkembangan karakter siswa secara keseluruhan. Guru diharapkan bisa memberikan contoh nyata dalam hal pengembangan karakter, sehingga siswa termotivasi untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari (Adu et al., 2022).

Lebih lanjut lagi, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum juga menjadi kunci dalam mendukung pengembangan kepribadian siswa. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat membentuk karakter positif serta memberikan fondasi yang kuat bagi

perkembangan moral peserta didik (nofianti, 2023). Dengan membangun nilai-nilai yang sejalan dengan pengalaman religius dan sosial siswa, proses pendidikan akan lebih bermakna dan relevan dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, kompetensi guru dalam pendidikan meliputi lebih dari sekadar kemampuan akademis; mereka juga harus menampilkan kepribadian yang baik dan teladan yang dapat menginspirasi siswa untuk tumbuh menjadi individu dengan karakter dan etika yang kuat. Perpaduan antara penguasaan materi, metodologi pengajaran, dan kualitas kepribadian merupakan unsur yang harus saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan efektif.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara nilai-nilai Kristen yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan perilaku nyata para guru di lingkungan pendidikan. Meskipun berbagai kurikulum pendidikan berbasis agama dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai, praktik nyata sering bertentangan dengan ajaran tersebut. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keraguan di kalangan siswa terhadap integritas ajaran yang diberikan. Penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Kristen dalam pendidikan harus diimbangi dengan sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Legi & Sibarani, 2023; Darmawan et al., 2023). Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa banyak guru PAK tidak sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai yang mereka ajarkan. Misalnya, ketidakselarasan antara apa yang diajarkan dan perilaku guru menciptakan kebingungan bagi siswa mengenai esensi nilai-nilai tersebut (Rondo & Moku, 2022). Saat dalam situasi nyata, siswa sering mengamati guru yang tidak menunjukkan perilaku yang sejajar dengan ajaran Kristiani, yang dapat mengurangi kepercayaan mereka terhadap pendidikan yang mereka terima. Penelitian oleh Darmawan et al. (2022) mengindikasikan bahwa guru yang tidak konsisten dalam pengamalan nilai-nilai kebajikan seringkali terlihat dalam interaksi sehari-hari, yang berdampak negatif pada persepsi siswa.

Lebih lanjut, banyak kasus menunjukkan bahwa meski guru PAK seharusnya menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Kristen, tidak sedikit yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, ketika guru tidak mencontohkan nilai-nilai seperti kejujuran, pengertian, dan kasih, maka pengajaran yang mereka sampaikan dapat

dipertanyakan. Penelitian menggambarkan masalah moral yang lebih besar dalam konteks pendidikan Kristen, termasuk bagaimana guru dapat menjadi contoh yang baik dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi siswa secara signifikan (Legi & Sibarani, 2023). Ketidaksesuaian antara kata dan tindakan tidak hanya merusak otentisitas pembelajaran PAK, tetapi juga dapat menghambat proses pembentukan karakter dan iman secara holistik (Legi & Sibarani, 2023; Widodo & Nugraha, 2024). Siswa yang mengalami disonansi kognitif antara apa yang diajarkan dan bagaimana guru berperilaku mungkin merasa bingung dan skeptis mengenai nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini berpotensi menjadikan pendidikan karakter berbasis iman yang ingin dibentuk melalui PAK menjadi meragukan dan tidak efektif (Mewengkang, 2023). Pengajaran agama tidak hanya harus mencakup aspek teoritis tetapi juga perlu menerapkan pendidikan karakter yang kuat yang dapat membantu siswa dalam memahami dan menghayati nilai Kristen dalam konteks yang lebih luas (Mewengkang, 2023).

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen harus diarahkan untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa (Legi & Sibarani, 2023; Keriapy et al., 2022). Penguatan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran harus meliputi pendekatan yang holistik dan integratif, memastikan bahwa setiap aspek pendidikan, dari kurikulum hingga pengajaran sehari-hari, mendukung pengembangan moral dan spiritual siswa. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mengerti ajaran, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat (Rondo & Mokalu, 2022; Keriapy et al., 2022). Hal ini menimbulkan persoalan serius, karena berpotensi menurunkan kredibilitas pengajaran PAK dan memengaruhi efektivitas penanaman nilai dalam diri peserta didik.

Kurangnya integrasi antara nilai-nilai Kristen dalam pengajaran dan perilaku guru PAK menuntut perhatian serius. Diperlukan upaya sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan dengan cara memperkuat peran guru sebagai teladan dalam pengamalan iman. Hal ini bukan hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan PAK, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih kuat. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang dampak perilaku guru terhadap pembentukan iman dan karakter siswa dalam konteks PAK. Dengan demikian, untuk menyiasati masalah ini, sangat penting bagi para guru PAK untuk tidak hanya

mengajarkan nilai-nilai Kristen, tetapi juga untuk secara aktif mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengedepankan pelatihan yang berfokus pada pengembangan diri guru dalam aspek spiritual dan moral diharapkan dapat membantu mereka menjadi teladan yang baik (Darmawan et al., 2023). Seiring dengan itu, penyusunan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai karakter dan pembelajaran reflektif juga sangat penting untuk menciptakan konsistensi antara ajaran dan praktik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara sistematis berbagai bentuk permasalahan yang terjadi, faktor-faktor penyebabnya, serta implikasi yang ditimbulkan dalam konteks pendidikan Kristen di Sekolah Dasar. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru PAK, khususnya dalam aspek kepribadian yang holistik dan kontekstual.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode studi pustaka (library research). Metode ini melibatkan serangkaian langkah terstruktur yang mencakup pengumpulan sumber, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan informasi dari materi yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai subjek yang diteliti dan untuk menemukan celah dalam penelitian sebelumnya yang dapat dieksplorasi lebih lanjut (Adlini et al., 2022). Pendekatan ini dilaksanakan melalui pengumpulan dan telaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menghimpun referensi dan literatur yang meliputi buku, e-book, jurnal ilmiah, serta artikel yang membahas mengenai kompetensi kepribadian guru dan perkembangan karakter peserta didik; (2) melakukan proses kajian terhadap literatur yang telah dikumpulkan melalui tahapan analisis, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan; serta (3) mengintegrasikan kerangka teori maupun hasil temuan ke dalam subtopik yang telah dirumuskan dalam struktur penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Secara umum, kompetensi kepribadian guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru untuk menunjukkan karakter dan sikap yang baik, serta berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam proses pendidikan. Hal ini mencakup kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik (Oktavianti et al., 2022). Menurut Tobing (2023), kompetensi kepribadian mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki oleh seorang guru untuk berfungsi dengan baik dalam tugasnya. Di samping itu, karakter guru harus mencerminkan kedewasaan, keteladanan, dan integritas, yang menjadi landasan untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dampak positif dari kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa sangat signifikan, termasuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik (Sibulo et al., 2023; Meliani et al., 2023). Lebih jauh lagi, kompetensi kepribadian guru juga berperan dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang positif. Wenas (2023) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat memengaruhi pembentukan disiplin spiritual mahasiswa. Dengan integritas dan sikap yang baik, guru dapat menciptakan suasana yang kondusif dan menumbuhkan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab pada siswa.

Kompetensi kepribadian guru merupakan aspek krusial dari efektivitas pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kompetensi ini mencakup kualitas-kualitas seperti menjadi panutan, memiliki kepribadian yang mantap dan dewasa, serta menunjukkan akhlak mulia, yang sangat penting untuk memengaruhi motivasi, karakter, dan perilaku siswa. Penelitian oleh Duma et al., (2023) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAK dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Sipoholon ditemukan bahwa kompetensi kepribadian guru PAK menyumbang 17,42% varians motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya kepribadian guru dalam memotivasi siswa. Lebih lanjut, Kompetensi kepribadian guru PAK juga berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa. Penelitian di 11,76%, hal ini menunjukkan

bahwa peningkatan kompetensi kepribadian SMK Negeri 1 Laguboti menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru berpengaruh positif terhadap karakter siswa, dengan koefisien determinasi sebesar guru dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa Kontribusi terhadap Perilaku Siswa (Tampubolon, et al., 2024). Selanjutnya, Kompetensi kepribadian guru PAK memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku siswa. Sebuah penelitian di SMA Dharma Wanita menemukan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian guru PAK memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa, dengan kontribusi gabungan sebesar 35,046%. (Lammaniur, M., 2022) Hal ini menggarisbawahi peran kepribadian guru dalam membentuk perilaku siswa.

Meskipun kompetensi kepribadian diakui pentingnya, namun terdapat tantangan dalam pengembangannya. Di Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, tercatat bahwa guru PAK belum sepenuhnya mengoptimalkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya, salah satunya karena kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan dalam menyediakan lokakarya dan seminar (Bu'tu, D., & Tasijawa, R., 2022). Integrasi kompetensi kepribadian dengan kompetensi lain seperti pedagogik, sosial, dan profesional sangat penting. Kolaborasi kompetensi tersebut dengan sistem pendidikan seperti "among system" dapat meningkatkan peran guru PAK sebagai panutan dan motivator, sehingga mendorong pengembangan siswa secara holistic (Oktavianti, et al., 2022).

Dengan demikian, Kompetensi kepribadian guru PAK memegang peranan penting dalam memengaruhi motivasi, karakter, dan perilaku siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam mengembangkan kompetensi tersebut, terutama karena kurangnya dukungan institusional, integrasi kompetensi kepribadian dengan kompetensi pendidikan lainnya dapat meningkatkan efektivitas guru PAK secara signifikan. Pengembangan profesional berkelanjutan dan pendekatan holistik direkomendasikan untuk memaksimalkan dampak positif kepribadian guru terhadap siswa.

B. Problematika terkait Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Masalah kompetensi kepribadian guru dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) bersifat multifaset, yang berdampak pada kinerja guru dan hasil belajar siswa. Pendidikan Agama Kristen

tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian pengetahuan teologis, melainkan juga berperan strategis dalam pembentukan karakter serta integritas kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani pada peserta didik. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan sentral sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai Injil dalam praktik kehidupan sehari-hari. Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya ketidakharmonisan antara materi ajaran yang dikomunikasikan dan perilaku aktual guru di lingkungan sekolah. Ketidaksesuaian ini berimplikasi pada munculnya disonansi kognitif di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat kepercayaan serta menghambat efektivitas internalisasi nilai. Adapun beberapa determinan utama yang menyebabkan ketidaksesuaian tersebut antara lain adalah:

1. Krisis Rohani Pribadi: Beberapa guru mengalami kekeringan spiritual yang menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan tidak dihidupi secara konsisten.

Krisis rohani pribadi yang dihadapi oleh beberapa guru dapat memengaruhi konsistensi dalam mengekspresikan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Pengalaman spiritual yang kaya dan sehat sangat penting bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkontribusi terhadap perkembangan siswa. Dalam literatur, terdapat beberapa penjelasan dan penelitian yang menekankan pentingnya kepemimpinan spiritual dan kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, guru yang mengalami krisis rohani mungkin menghadapi penurunan motivasi untuk mengajar, yang dapat berimplikasi pada pengajaran nilai-nilai yang seharusnya mereka contohkan. Selain itu, penelitian oleh Nugraha dan Erawati (2023) menemukan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap kinerja individu dalam konteks akuntansi, yang mengindikasikan bahwa aspek-aspek ini juga dapat memiliki relevansi dalam pendidikan. Ketika guru tidak dapat mengelola aspek-aspek spiritual dan emosional ini dengan baik, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan secara konsisten.

Faktor penting lainnya adalah dampak dari krisis rohani terhadap hubungan antarindividu di dalam komunitas pendidikan. Penelitian oleh Pradana (2022) mencatat

bahwa spiritualitas di tempat kerja dapat berfungsi sebagai penghubung antara kepemimpinan pelayan dan keputusan untuk mempertahankan tenaga pengajar dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, jika guru mengalami krisis spiritual, hubungan mereka dengan kolega, siswa, dan orang tua mungkin akan terpengaruh, menciptakan suasana yang kurang mendukung untuk pembelajaran.

Lebih jauh, dalam konteks yang lebih luas, Sembiring dan Hermanto (2023) membahas bagaimana pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dapat mendukung kesehatan mental generasi muda. Ketika guru tidak menghidupi nilai-nilai spiritual ini, mereka tidak hanya merugikan diri mereka sendiri tetapi juga siswa mereka yang seharusnya mendapatkan panduan tentang kesehatan mental dan emosional. Konsekuensi dari krisis rohani ini tidak terbatas pada kinerja individu tetapi juga pada kesehatan mental dan moral dari komunitas pendidikan secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, ketidakmampuan guru untuk menghidupi nilai-nilai yang mereka ajarkan disebabkan oleh krisis rohani pribadi dapat memiliki efek domino yang besar, mulai dari penurunan kinerja hingga dampak negatif pada hubungan interpersonal dalam konteks pendidikan. Oleh karenanya, penting untuk melakukan intervensi yang memadai untuk mendukung guru dalam menemukan kembali aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat mendorong mereka untuk melakukan pengajaran yang lebih baik dan menjadi teladan yang positif bagi siswa mereka.

2. **Beban Tugas yang Tinggi:** Guru PAK sering kali merangkap tugas administratif dan mengajar mata pelajaran lain, sehingga kurang fokus pada pembinaan karakter pribadi.

Beban tugas yang tinggi pada guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering kali mempengaruhi fokus mereka terhadap pembinaan karakter pribadi siswa. Banyak guru PAK juga diharapkan untuk melaksanakan tugas administratif dan mengajar mata pelajaran lain, yang dapat mengakibatkan mereka tidak memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan karakter siswa Salsabilla et al. (2023). Penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta

berdampak negatif pada pengembangan pribadi dan spiritual guru itu sendiri (Hidayatulloh, 2023). Ketika guru terpaksa membagi waktu dan perhatian mereka antara tanggung jawab administratif dan tugas pengajaran, konsentrasi pada pembinaan karakter siswa tentu akan terpengaruh. Hal ini berimplikasi pada kehilangan kesempatan bagi guru untuk menjadi teladan yang konsisten dalam pembentukan karakter siswa, yang seharusnya merupakan salah satu peran utama mereka sebagai pendidik (Abdiyantoro et al., 2024). Selain itu, guru yang merasa tertekan akibat beban kerja yang berat dapat mengalami penurunan motivasi, yang lebih lanjut akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan siswa secara positif dan membangun hubungan yang mendukung pertumbuhan karakter siswa (Korengkeng et al., 2022). Tanpa adanya dukungan yang memadai, baik dari pihak manajemen sekolah maupun pemerintah, guru PAK akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menjaga kualitas pendidikan yang mereka berikan, terutama dalam bidang pembinaan karakter (Jimmy et al., 2022; , Sari & Ru'iyah, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menjadikan evaluasi beban kerja sebagai bagian dari strategi peningkatan kinerja pengajaran di sekolah-sekolah agama.

Kesimpulannya, untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik antara tugas administratif dan pengajaran, diperlukan adanya reformasi dalam manajemen pendidikan yang mendukung guru untuk fokus pada pembinaan karakter siswa. Dengan demikian, relevansi pendidikan karakter akan dapat terjaga dan guru PAK bisa berkontribusi lebih baik dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan (Rini, 2023; Putra et al., 2023).

3. Kurangnya Pembinaan dan Pendampingan: Tidak adanya program pembinaan rohani secara rutin bagi guru membuat mereka minim refleksi diri dan pembaruan iman.

Kurangnya pembinaan dan pendampingan rohani bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menghambat refleksi diri dan pembaruan iman mereka. Hal ini berpotensi merugikan kualitas pengajaran dan pembinaan karakter siswa, yang merupakan bagian esensial dari peran seorang guru PAK. Oleh karena itu, pembinaan rohani

yang rutin diperlukan untuk mendukung guru dalam menghadapi tantangan mengajar dan membantu mereka menjaga integritas iman yang mereka ajarkan. penelitian oleh Darnain et al. (2022) menunjukkan bahwa pembinaan mental dan pembentukan karakter dapat membantu individu mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai perjalanan spiritual mereka dalam konteks pendidikan. Tanpa pembinaan yang memadai, guru mungkin mengalami stagnasi dalam perkembangan spiritual mereka, yang akan berdampak pada pengajaran mereka kepada siswa.

Istiarsyah et al. (2024) juga menggambarkan bagaimana pengembangan profesional guru melalui bimbingan teknis dapat meningkatkan kompetensi dan kesiapan mereka dalam melaksanakan tugas mengajar. Pembinaan yang berkelanjutan dapat membantu guru PAK mengenali dan mengatasi kelemahan pada tingkat personal, serta memperkuat kemampuan mereka dalam membimbing siswa. Ketika guru tidak memiliki sistem pendukung untuk melakukan refleksi terhadap pengajaran dan iman mereka, mereka mungkin kehilangan arah dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik dan pemimpin rohani. Wahyuni (2023) juga menjelaskan bahwa guru PAK berperan sebagai gembala dan pemimpin rohani, serta mengabaikan tanggung jawab ini dapat berdampak negatif pada moral dan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan program pembinaan yang terstruktur dan konsisten agar guru dapat secara aktif terlibat dalam refleksi dan pertumbuhan spiritual. Lebih lanjut, Rachelya et al. (2022) menegaskan bahwa pembinaan rohani bertujuan untuk membantu individu mencapai pertumbuhan karakter yang positif. Bagi guru PAK, kurangnya pembinaan dapat menghambat perkembangan pribadi yang diperlukan dalam mendidik generasi muda. Maka dari itu, lembaga pendidikan seharusnya menjadikan pembinaan rohani sebagai prioritas dalam program pengembangan profesional mereka.

Secara keseluruhan, kurangnya pembinaan dan pendampingan rohani yang rutin untuk guru PAK berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk melakukan refleksi diri dan memperbarui iman. Implementasi program pembinaan yang terencana dan berkelanjutan

sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat menjalankan peran mereka secara efektif, baik dalam pengajaran maupun dalam aspek spiritual.

4. Kultur Sekolah yang Kurang Mendukung: Lingkungan sekolah yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai kekristenan secara kolektif turut memengaruhi konsistensi perilaku guru.

Lingkungan sekolah yang kurang mendukung nilai-nilai kekristenan dapat berdampak signifikan terhadap konsistensi perilaku guru. Kultur sekolah memang memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku tidak hanya siswa, tetapi juga pengajarnya. Penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah yang mendukung nilai-nilai religius dapat memperkuat karakter siswa dan komitmen guru dalam mengajar (Rohman et al., 2023; Suhaeni & Sridiyatmiko, 2022). Ketika kultur tersebut diabaikan, seperti dalam institusi yang tidak memiliki manajemen berbasis nilai-nilai kekristenan, efek negatif dapat terjadi pada perilaku dan dedikasi guru (Siama & Prawono, 2024).

Implementasi kultur religius di sekolah sering kali terhambat oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pelatihan dan dukungan bagi para guru (Rohman et al., 2023). Hal ini dapat mengakibatkan konsistensi dalam perilaku guru menjadi terganggu, di mana mereka mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai yang seharusnya mereka ajarkan kepada siswa. Sebaliknya, kultur sekolah yang kokoh dapat memberikan rasa identitas dan tujuan, yang dalam gilirannya mendukung peningkatan komitmen profesional para guru (Khomarudin, 2023).

Studi kasus yang dilakukan oleh Suhaeni dan Sridiyatmiko (2022) menyoroti bahwa kultur sekolah yang kuat berkontribusi positif terhadap pengembangan karakter siswa. Namun, tanpa dukungan yang jelas dari manajemen sekolah, guru mungkin merasa kehilangan arah dalam upaya mereka untuk mendidik (Aprinda et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung nilai-nilai kekristenan tetapi juga memberikan perhatian yang cukup terhadap pengembangan profesional guru.

5. Guru PAK Tidak Menjadi Role Model yang Menginspirasi

Minimnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan spiritual dan pendidikan karakter siswa. Dalam konteks ini, siswa sering tidak melihat konsistensi antara perkataan dan tindakan guru, baik dalam proses pengajaran maupun saat berinteraksi di luar konteks akademis. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teladan guru sangat penting dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa, serta dalam membangun hubungan yang inspiratif (Poniman et al. (2023), Azme, 2024).

Gaya pengajaran yang kaku dan kurang kontekstual juga berkontribusi pada hilangnya daya inspirasi dalam proses belajar mengajar. Ketika materi disampaikan tanpa mengaitkannya dengan pengalaman hidup nyata siswa, keterlibatan siswa menurun, dan mereka merasa terasing dari apa yang mereka pelajari (Ускова, 2021). Banyak penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih terlibat dan mengingat materi ketika konsep ajaran dihubungkan dengan situasi relevan di sekitar mereka (Chen et al., 2022). Dengan demikian, gaya pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif diperlukan untuk meningkatkan daya tarik pendidikan.

Kurangnya relasi personal antara guru dan siswa merupakan faktor lain yang menghambat proses pembelajaran yang efektif. Ketika guru PAK tidak membangun kedekatan emosional dengan siswa, mereka bisa merasa kurang memiliki koneksi, yang dapat memengaruhi motivasi dan partisipasi mereka dalam pembelajaran (Yusuf et al., 2021). Komunikasi terbuka dan pengembangan hubungan yang positif sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan produktif.

C. Solusi dalam Problematika terkait Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Untuk menghadapi berbagai problematika yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), dibutuhkan pendekatan yang bersifat reflektif dan transformatif secara pribadi. Solusi tidak dapat disederhanakan hanya dalam bentuk pelatihan

teknis atau program eksternal, melainkan harus dimulai dari kesadaran dan kemauan pribadi guru untuk mengalami pembaruan karakter dan spiritualitas secara terus-menerus. Dalam konteks ini, kesadaran akan panggilan sebagai guru PAK menjadi landasan utama. Guru PAK harus memaknai peran dan profesinya sebagai sebuah panggilan ilahi untuk melayani dengan hati, bukan semata-mata pekerjaan rutin. Panggilan ini seharusnya mendorong guru untuk senantiasa membangun kedekatan dengan Tuhan melalui disiplin rohani seperti doa pribadi, perenungan firman, serta refleksi spiritual harian. Dengan demikian, guru akan memiliki integritas iman yang kuat dan dapat menghidupi nilai-nilai yang diajarkan secara konsisten.

Kesadaran akan panggilan ilahi merupakan fondasi dari perjalanan pendidikan seorang guru PAK. Panggilan ini bukan hanya sekadar sebuah profesi, melainkan merupakan suatu misi yang dilakukan dengan hati dan penuh ketulusan. Suatu pendekatan yang memberi makna mendalam terhadap profesi mengajar akan berdampak langsung pada cara mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Menurut Koesoemadinata (2022), pemahaman yang benar mengenai panggilan ini mendorong para guru untuk lebih menyadari tanggung jawabnya sebagai pengajar sekaligus pembimbing spiritual bagi siswa. Dalam hal ini Guru PAK perlu menjalin kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan melalui berbagai praktik disiplin rohani. Disiplin ini mencakup kebiasaan doa pribadi, perenungan atas firman Tuhan, serta refleksi spiritual harian. Tradisi pemikiran Christian Educational Leadership menunjukkan bahwa praktik disiplin rohani bukan hanya memengaruhi kualitas spiritual guru, tetapi juga berkontribusi terhadap integritas dan kepribadian yang terbentuk. Penelitian oleh Nindya (2022) mengungkapkan bahwa guru yang berkomitmen dalam praktik disiplin rohani cenderung menunjukkan perilaku yang lebih konsisten dalam mendemonstrasikan nilai-nilai Kristen kepada siswa mereka.

Di sisi lain, beban kerja yang tinggi seringkali menjadi tantangan yang signifikan. Guru PAK kerap merangkap berbagai tugas administratif dan bahkan mengajar mata pelajaran lain, sehingga fokus pada pengembangan kepribadian rohani menjadi terabaikan. Untuk itu, diperlukan pengelolaan hidup yang seimbang serta penataan hati dalam menjalani berbagai tanggung jawab. Menyadari bahwa setiap tugas merupakan bagian dari pelayanan kepada Tuhan akan menolong guru menjalani pekerjaan dengan motivasi yang benar dan sukacita yang mendalam. Prinsip

pekerjaan sebagai ibadah menjadi penting untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari guru PAK.

Menghadapi tantangan ini, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pengelolaan hidup yang seimbang. Menurut Sari dan Adnan (2022), terdapat beberapa langkah yang bisa diambil, antara lain: Guru perlu menyusun daftar prioritas, mempertimbangkan mana yang paling mendesak dan berkontribusi pada tujuan pengajaran dan spiritual, Pelatihan dalam manajemen waktu dapat meningkatkan efisiensi kerja guru. Mengalokasikan waktu khusus untuk merencanakan pengajaran dan refleksi spiritual dapat meningkatkan kualitas pengajaran, Mentor atau dukungan dari rekan sejawat juga dapat membantu guru merasa lebih terhubung dan terdukung dan Menjalani berbagai tanggung jawab sambil meneguhkan hati dalam pelayanan kepada Tuhan menjadi esensial bagi guru PAK. Prinsip bahwa setiap tugas adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam Kolose 3:23- 24, dapat memberikan perspektif baru dalam menjalani beban kerja. Guru seharusnya menyadari bahwa pekerjaan mereka, termasuk tugas administratif, adalah bagian dari pelayanan yang lebih besar. Selanjutnya Menerapkan pekerjaan sebagai ibadah juga melibatkan refleksi secara terus-menerus. Menurut Nurdin (2022), mengembangkan kebiasaan merenungkan makna pekerjaan melalui doa dan meditasi dapat meningkatkan semangat, mengubah pandangan terhadap tugas yang mungkin terasa monoton menjadi bentuk pengabdian yang bernilai.

Akhirnya, untuk menjadi pribadi yang mampu menginspirasi, guru PAK harus menghidupi kehidupan yang penuh integritas. Keteladanan tidak lahir dari kemampuan retorik semata, tetapi dari konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Guru PAK harus tampil sebagai pribadi yang otentik, yang tidak hanya mengajar tentang Kristus, tetapi terlebih dahulu mengalami dan menghidupi kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, keterbukaan terhadap pembentukan Tuhan menjadi sangat penting, karena hanya melalui kesediaan untuk dibentuk, guru PAK dapat bertumbuh menjadi teladan iman yang hidup dan relevan bagi peserta didik serta lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, peran kepemimpinan sangat krusial. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menjadi pendorong bagi terciptanya kultur yang mendukung nilai-nilai kekristenan

dan mengatasi berbagai tantangan yang ada dalam implementasinya (Mukti et al., 2022; Poniman et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berkomitmen terhadap nilai-nilai ini dapat memotivasi guru dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif, yang pada gilirannya meningkatkan konsistensi perilaku mereka (Khomarudin, 2023). Oleh karena itu, untuk membangun kultur sekolah yang mendukung nilai-nilai kekristenan dengan efektif, diperlukan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, termasuk guru, manajemen sekolah, dan komunitas. Hanya dengan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai elemen ini, diharapkan perilaku guru dapat konsisten dan selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, sehingga menghasilkan pengalaman pendidikan yang komprehensif bagi siswa (Pasaribu, 2022; Gampu et al., 2022). Selanjutnya, untuk memfasilitasi guru PAK menjadi role model yang menginspirasi, diperlukan pendekatan yang mengedepankan pengembangan profesional berkelanjutan dan dukungan yang memadai. Hal ini mencakup penguatan kedekatan emosional dengan siswa, pembelajaran yang kontekstual, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung pengembangan spiritual dan kompetensi personal yang lebih baik. Dengan menerapkan strategi tersebut, diharapkan guru PAK dapat berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter dan kehidupan spiritual siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inspiratif dan produktif (Khan et al., 2021; , Huang, 2023).

Dengan demikian, solusi terhadap persoalan kompetensi kepribadian guru PAK tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan batiniah yang berakar pada relasi yang intim dengan Tuhan, refleksi diri yang jujur, serta kesediaan untuk menjadi terang dan garam dalam setiap aspek kehidupan. Pembaruan kepribadian tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan proses spiritual yang terus-menerus dan membutuhkan ketekunan dalam menjalani panggilan sebagai pendidik yang melayani dengan hati.

Kesimpulan

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan faktor krusial dalam membentuk motivasi, karakter, dan perilaku siswa. Guru yang memiliki kepribadian mantap, integritas tinggi, dan menjadi teladan yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif

serta membangun kedisiplinan spiritual pada siswa. Namun, terdapat berbagai problematika yang menghambat pengembangan kompetensi ini, seperti krisis rohani pribadi, beban kerja yang tinggi, kurangnya pembinaan rohani, kultur sekolah yang tidak mendukung nilai-nilai kekristenan, serta minimnya keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan reflektif dan transformatif yang dimulai dari kesadaran pribadi guru atas panggilan ilahi sebagai pendidik rohani. Praktik disiplin rohani seperti doa, refleksi iman, dan perenungan firman menjadi fondasi penting dalam pembaruan kepribadian guru. Selain itu, dukungan institusional melalui pengelolaan beban kerja yang adil serta pembinaan rohani yang berkelanjutan sangat diperlukan agar guru PAK dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Daftar Pustaka

- Adu, S., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Etis teologis keteladanan guru pendidikan agama kristen bagi peserta didik. *Apostolos Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 11-19. <https://doi.org/10.52960/a.v2i1.92>
- Alfath, A., Azizah, F., & Setiabudi, D. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42-50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>
- Aprinda, N., Delfita, M., Harli, N., & Chotimah, N. (2023). Pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui kultur sekolah. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 2(02), 62-69. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v2i02.329>
- Aritonang, J., & Zega, E. "Menghadapi Ancaman LGBT: Kekuatan Pendidikan Agama Kristen dalam Menyelamatkan Identitas Remaja di Sekolah." 2024, doi:10.62282/je.v1i2.118-128.
- Auw Tammy Yulianto, V. Kuntari J and S. Sarumpaet. "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru PAK terhadap Prestasi Belajar Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022). <https://doi.org/10.56854/pak.v1i2.101>
- Banga, B. (2024). Exploring the role of emotional and spiritual intelligence in enhancing teaching competency: a study on the influence of personal growth and interpersonal skills on educator effectiveness. *IJMRP*, 2(11), 38-51. <https://doi.org/10.61877/ijmrp.v2i11.212>
- Bu'tu, D., & Tasijawa, R. (2022). Problematika Kinerja Guru Pak Di Dunia Kerja Studi Kasus Pada Guru Pak Smp Negeri Se-Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i11.1298>
- Cinta, Y., Parulyan, H., & Kristiani, D. (2024). Upaya guru pendidikan agama kristen dalam pencegahan kecanduan game online terhadap peserta didik. *Discreet Journal Didache of Christian Education*, 3(2), 81-92. <https://doi.org/10.52960/jd.v3i2.276>

- Darmawan, A., et al. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Konteks Kurikulum Merdeka." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2022, doi:10.46445/nccet.v1i1.697.
- Darmawan, I., Simamora, E., & Purnamawati, Y. (2023). Peran guru pendidikan agama kristen dalam penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks kurikulum merdeka. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.697>
- Dorce Bu'tu and Riski Tasijawa. "Problematisasi Kinerja Guru Pak Di Dunia Kerja Studi Kasus Pada Guru Pak Smp Negeri Se-Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura." *Jurnal Pendidikan Indonesia* (2022). <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i11.1298>
- Duma, E., Purba, L., S., Kunci, K., & Kepribadian, K. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pak Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII-A DAN KELAS VII-B SMP Negeri 2 Sipoholon. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*. <https://doi.org/10.55606/jurdiKBUD.v3i1.1005>
- Faisal, B., Safdar, M., & Iqbal, M. (2023). Relationship between intellectual capital and teachers' professional development in higher education institutions. *Journal of Social Sciences Advancement*, 4(1), 29-36. <https://doi.org/10.52223/jssa23-040105-60>
- Faizin, M. and Sriyanti, L. (2024). Gangguan kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap pembelajaran di mi/sd. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 33-42. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v5i1.211>
- Fernando, A. and Anjaya, C. (2022). Pelayanan dan kehidupan tuhan yesus sebagai pola dasar bagi pengembangan profesi guru pendidikan agama kristen. *Manthano Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 50-60. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>
- Fitri Anggela. "Integritas Guru Pak Dalam Membentuk Karakter Rohani Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* (2023). <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.232>
- Gainau, M. and Pentury, Y. (2023). Implementasi kode etik guru pak dan pengaruhnya terhadap budaya kerja di lingkungan kota sentani jayapura - papua. *Teleios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 190-201. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.81>
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. (2022). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124-5130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Gulo, Y., S, D., Wenda, Y., & Zega, Y. (2022). Pengaruh pendidikan agama kristen di sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. *Real Didache Journal of Christian Education*, 2(2), 113-122. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.169>
- Hamu, F. (2023). Prosocial engagement dalam pendidikan agama katolik terhadap pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru. *Nalar Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 43-50. <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i1.904>
- Huang, Y. (2023). New dimensions of professional development of middle school foreign language teachers from the perspective of learning community. *International Journal of New Developments in Education*, 5(10). <https://doi.org/10.25236/ijnde.2023.051006>

- Jannah, N., Prasetyo, I., & Indrawati, M. (2022). Upaya peningkatan kompetensi guru di era zonasi pendidikan (studi kasus di smpn 26 surabaya). *Jurnal Manajerial Bisnis*, 5(3), 182-192. <https://doi.org/10.37504/jmb.v5i3.460>
- Keriapy, F., Legi, H., & Giban, Y. (2022). Pendidikan kesadaran kristis: sebuah tantangan dalam pendidikan agama kristen. *Didache Journal of Christian Education*, 3(2), 148. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.623>
- Khomarudin, K. (2023). Pengaruh pembinaan guru dan kompetensi profesional terhadap komitmen guru. *Edum Journal*, 6(2), 56-72. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v6i2.152>
- Kuanine, M. and Harefa, S. (2022). Urgensitas kompetensi pedagogik guru pak terhadap efektivitas belajar siswa. *Sesawi Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 143-160. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.77>
- Kurniady, D., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). Kesehatan psikologis dalam peningkatan kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling. *Al-Irsyad*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v13i1.15147>
- Laia, M. (2022). Analisis model pengajaran tuhan yesus berdasarkan matius 5:13-16: teladan bagi guru pendidikan agama kristen. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 533-542. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.731>
- Lammaniur, M. (2022). Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru PAK Dan Kompetensi Kepribadian Guru PAK Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.46974/ms.v3i2.64>
- Legi, F., & Sibarani, M. "Problematika Pendidikan Kristen Di Indonesia Di Tengah Kemerosotan Moral." *Tevunah Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, vol. 1, no. 2, 2023, doi:10.59361/tevnah.v1i2.13.
- Lewina Karine Tampubolon, Elvri Teresia Simbolon and Nisma Simorangkir. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAK terhadap Karakter Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* (2024). <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.247>
- Mayuni Lammaniur. "Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru PAK Dan Kompetensi Kepribadian Guru PAK Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2022). <https://doi.org/10.46974/ms.v3i2.64>
- Meliani, M., Basri, M., & Ristiana, E. (2023). Apakah kompetensi guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar?. *Gema Wiralodra*, 14(1), 474-485. <https://doi.org/10.31943/gw.v14i1.442>
- Mewengkang, C. (2023). Manajemen pendidikan kristiani dalam pembentukan karakter unggul. *Kurios*, 9(2), 491. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.239>
- Mukti, A., Sapriati, A., & Soekisno, B. (2022). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan kerja terhadap kinerja guru di sd negeri se-kabupaten bintan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v5i1.16390>
- Napa, M. and Triposa, R. (2023). Kode etik guru pendidikan agama kristen dalam kebebasan media sosial. *JAK*, 1(1), 25-36. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.59>

- Ndolu, A., Malau, M., Manik, N., & Iswahyudi, I. (2022). Peran guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter siswa menurut h.a.r. tilaar. *ijr*, 5(1), 51-62. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i1.14>
- Nelliraharti, N., Fajri, R., & Fitriliana, F. (2023). Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital. *Education science*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2883>
- Nofianti, m. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar.. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9bv58>
- Oktavianti, N., Sutrisno, S., & Putrawan, B. (2022). Kolaborasi Sistem Among dengan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.147>
- Pandie, R., Zega, Y., Harefa, D., Nekin, S., Sapalakkai, R., & Sophia, S. (2022). Implementasi teori belajar konstruktivisme bagi pembelajaran pendidikan agama kristen di sekolah. *Real Didache Journal of Christian Education*, 2(1), 15-29. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.150>
- Pasaribu, A. (2022). Tantangan serta hambatan yang dihadapi dunia pendidikan kristen di masa lalu, sekarang dan pada perspektif masa depan; baik di keluarga, gereja, serta sekolah. *Focus*, 3(2), 146-152. <https://doi.org/10.37010/fcs.v3i2.912>
- Poniman, P., Suryanadi, J., & Andriningsih, A. (2023). Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kecerdasan emosional guru. *Indonesia Berdaya*, 4(3), 1159-1166. <https://doi.org/10.47679/ib.2023543>
- Ranto Hutabarat and Dorlan Naibaho. "Kompetensi Profesional Guru PAK dalam Pembelajaran." *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* (2024). <https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.573>
- Rohman, M. and Inderasyah, F. (2023). Implementasi religius kultur dalam membentuk karakter siswa di smp assalaam bandung. *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal*, 8(1), 49-60. <https://doi.org/10.51729/81125>
- Rondo, L., & Moku, P. "Implementasi Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Karakter." *Didaskalia Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, vol. 3, no. 1, 2022, doi:10.51667/djpk.v3i1.878.
- Sabda Lestari Berutu, Rida Gultom and Franskoy Rio Naibaho. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 1 STTU Julu Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Tri Tunggai: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* (2024). <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.248>
- Safitri, N. and Alkadri, H. (2023). Persepsi siswa terhadap kompetensi sosial guru di sekolah menengah kejuruan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(3), 294-298. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i3.218>
- Salmiyanti, S., Neviyarni, S., & Desyandri, D. (2023). Peran guru dalam perkembangan moral dan kepribadian siswa sekolah dasar. *Dharmas Education Journal (De_journal)*, 4(1), 127-132. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.924>
- Siama, J. and Prawono, Y. (2024). Prinsip-prinsip kristen dalam manajemen sekolah dan dampaknya terhadap kinerja guru. *Tevunah Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14-32. <https://doi.org/10.59361/tevnah.v2i1.17>

- Sianipar, R., Tetelepta, H., Tafonao, T., Harefa, O., & Lombok, J. (2024). Problematika pengajaran pendidikan agama kristen di indonesia: perspektif regulasi, kurikulum, dan sarana prasarana. *EJDP*, 1(2), 157-170. <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.157-170>
- Sibulo, D., Tanjung, F., Selan, E., & Saingo, Y. (2023). Kompetensi kepribadian guru pak dalam memberikan motivasi belajar siswa kelas v di sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 218-232. <https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.56730>
- Silalahi, R. and Sahara, S. (2022). Upaya pengembangan sdm guru paud berbasis kompetensi profesional. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6478-6491. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2691>
- Sipahutar, F. and Zega, Y. (2023). Peran guru pak dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *EJDP*, 1(1), 13-26. <https://doi.org/10.62282/je.v1i1.13-26>
- Suhaeni, N. and Sridiyatmiko, G. (2022). Sebuah studi kasus: pengaruh kulture sekolah terhadap karakter siswa smp. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(1), 33-41. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i1.6>
- Tampubolon, L., Simbolon, E., & Simorangkir, N. (2024). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAK terhadap Karakter Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Laguboti Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.247>
- Tobing, O. (2023). Upaya pengembangan kompetensi kepribadian calon guru pendidikan agama katolik di stakat negeri pontianak. *IVL*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i1.14>
- Wahyuni, S. (2023). Peran fundamental guru pendidikan agama kristen sebagai gembala dan pemimpin rohani bagi peserta didik. *JEP*, 4(1), 12-25. <https://doi.org/10.51730/jep.v4i1.37>
- Wenas, M. (2023). Peran kompetensi kepribadian dosen dalam pembentukan disiplin rohani mahasiswa stt simpson. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 104. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.705>
- Widodo, B. and Nugraha, Y. (2024). Internalisasi pendidikan qurani dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk karakter religius warga negara di era digital. *Civics Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 360-370. <https://doi.org/10.36805/civics.v8i2.5825>
- Widyaningrum, S. and Suratno, I. (2023). Pengaruh persepsi siswa tentang profesi guru dan lingkungan keluarga terhadap minat siswa menjadi guru. *JPEA*, 16(1), 21-31. <https://doi.org/10.24071/jpea.v16i1.5898>
- Zinnurain, Z. and Suhardi, M. (2022). Pelatihan online menulis penelitian literatur di masa pandemi covid-19 bagi guru inovatif. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 138-143. <https://doi.org/10.51878/community.v1i2.973>